

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan kemiskinan telah ada sejak manusia yang mana dari tahun ke tahun akan selalu menjadi persoalan yang terus terjadi, hal ini menjadi sorotan pemerintah di Negara apa saja, mau itu negara berkembang atau pun negara maju (Susanto & Pangesti, 2019, hlm. 341). Pada negara berkembang, mayoritas penduduknya tidak dapat menikmati hasil Pembangunan, tetapi hanya beberapa penduduknya saja yang memaknai hidup dengan ekonomi yang bagus, sehingga kebanyakan rakyatnya masih hidup miskin (Dulkiah and Nurjanah 2018, hlm. 36). Pada negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan sudah menjadi masalah yang bisa menyebabkan kejahatan karena masyarakatnya tidak bisa meraih Pendidikan, mendapatkan fasilitas Kesehatan, dan tidak cukupnya uang untuk meneruskan kehidupan (Tjiabrata, Engka, and Rompas 2021, hlm. 91). Tingkat kemiskinan di Indonesia berada di Tingkat paling bawah pada tahun 1976-1996 berada pada 54,2 juta jiwa, kemudian pada tahun 2024 turun menjadi 24,64 juta jiwa, perhatikan tabel berikut (BPS, 2024) (Amalia 2012, hlm. 158).

Tabel 1.1
Total Masyarakat Miskin di Indonesia Tahun 2022-2024 (Juta Jiwa)

Tahun	Juta Jiwa
2022	26,26
2023	25,4
2024	24,64

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2022-2024

Kalimantan Selatan (KalSel) memiliki perubahan tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun (BPS Kalimantan Selatan). Pada tahun 2010 sampai 2017, Kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan memiliki tingkatan kemiskinan yang bermacam-macam. Kalimantan Selatan mempunyai banyak kabupaten, Dimana salah satu Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) yang Tingkat kemiskinanannya berada pada Tengah-tengah berdasarkan seluruh kabupaten di Kalimantan Selatan (M. A. Noor and Zulfaridatulyaqin 2019, hlm. 1029). Berikut ini tabel Tingkat Kemiskinan di Kabupaten HST sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Masyarakat Miskin di Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2022-2024

Tahun	Ribuan jiwa
2022	16,14
2023	16,01
2024	16,03

Sumber : Bada Pusat Statistik Tahun 2022-2024

Dari table di atas, terlihat bahwa adanya penuruna Tingkat kemiskinan dari tahun 2022 ke tahun 2023, kemudian ada kenaikan pada tahun 2024. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Tingkat kemiskinan di kabupaten HST mengalami naik turun, termasuk juga tiap kecamatannya. Sehingga, Kecamatan di Kabupaten HST, yaitu Kecamatan Barabai juga mengalami naik turun (BPS HST, 2020).

Kecamatan Barabai, sebagai ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), meskipun termasuk kawasan yang lebih maju dibanding kecamatan lain di sekitarnya, masih menghadapi persoalan kemiskinan yang cukup kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di Kabupaten HST dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi, dan sebagian besar keluarga miskin masih terkonsentrasi di wilayah-wilayah perkotaan dan pinggiran Barabai. Hal ini menjadikan Barabai sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji faktor-faktor determinan kemiskinan, salah satunya pendidikan.

Menurut data Badan Pusat Statistik, Luas wilayah Kecamatan Barabai tahun 2023 adalah $40,71 \text{ km}^2$. Jumlah penduduk Kecamatan Barabai adalah 55.687 jiwa, Dimana jumlah penduduk di kecamatan Barabai terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu tahun 2020 ada 54.608 jiwa, tahun 2021 ada 54.775 jiwa, tahun 2022 ada 55.141 jiwa, dan tahun 2023 ada 55.687 jiwa. Kecamatan Barabai terdiri dari 12 Desa dan 6 Kelurahan dengan ibukota terletak di Barabai Timur

Kemiskinan adalah permasalahan social Dimana kondisi hidup mengalami kekurangan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan social karena kurangnya pendapatan (penghasilan) untuk hidup sehari-hari (Dulkiah and Nurjanah 2018, hlm. 36). Kemiskinan merupakan kondisi kekurangan dalam melengkapi kebutuhan

dasar (sandang, pangan, rumah, Pendidikan, Kesehatan, dan kemudahan) dalam menjalani kehidupan yang seharusnya tersedia dan terpenuhi untuk menyambung hidup dikarenakan tidak adanya sumber penghasilan dan sulitnya lapangan pekerjaan (Karini 2018, hlm. 105) (Dulkiah and Nurjanah 2018, hlm. 44). Kemiskinan dalam pengertian yang lebih luas merupakan Aspek-aspek yang tidak mampu dipenuhi dalam kebutuhan hidup manusia. Dalam sudut primer, kemiskinan adalah miskin dalam barang, rendahnya partisipasi kelompok, dan kurangnya ilmu serta keahlian. Pada aspek sekunder berupa kurangnya sumber keuangan dan kurangnya informasi (Giovanni 2018, hlm. 24). Salah satu dampak kemiskinan ada di bidang Pendidikan yaitu tingginya angka putus sekolah yang disebabkan kurangnya pendapatan atau tidak adanya pemasukan untuk mengenyam Pendidikan pada Masyarakat miskin (Karini 2018, hlm. 104).

Pendidikan adalah tempat untuk anak-anak mendapatkan ilmu Pendidikan dengan mengenyam Pendidikan di sekolah, berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 6 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti Pendidikan dasar”. Sehingga, seluruh anak memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, agar meningkatnya sumber daya manusia (Nursita and Edy P 2022, hlm. 2). Pendidikan bukan hanya tentang pengajaran tetapi keadaan yang dilakukan bangsa untuk membina dan mengembangkan kesadaran ilmu di antara manusia-manusia (Ali M, 2009, hlm. 3) Sumber daya manusia yang berkualitas bisa menjadikan negara itu maju sehingga menjadi peluang peningkatan kualitas Pendidikan dan Kesehatan. Tetapi, apabila sumber daya manusianya buruk, akan

berdampak pada kualitas Pendidikan yang buruk sehingga menghasilkan Masyarakat yang kalah saing (Nursita and Edy P 2022, hlm. 3). Sesuai dengan anjuran Allah SWT pada surah At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢ ٤ ﴾

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Dari surah diatas, dijelaskan bahwa Allah SWT memberitahukan seluruh orang mukminin wajib pergi untuk berperang, jika perang itu hanya bisa dilaksanakan separuh umat muslim. Sehingga pada masyarakat memiliki pembagian tugas, yaitu separuh pergi ke medan perang dan separuhnya wajib mencari pengetahuan dan belajar lebih dalam kepercayaan islam, supaya kepercayaan dapat diberikan seluruhnya, dan ajakan agama islam dapat dilaksanakan memakai aturan teratur dan bermanfaat, sebagai akibat dari kepintaran umat islam yang bisa ditingkatkan.

Sumber daya manusia dihasilkan dari tingkatan kualitas Pendidikan, karena semakin meningkatnya Pendidikan yang di ampu seseorang akan menjadikan sumber daya manusia yang dihasilkan menjadi berkualitas. Pendidikan digunakan untuk menambah ilmu atau pengetahuan seseorang sehingga akan menjadi bekal di masa depan dalam mencari pekerjaan, karena Pendidikan menjadi syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Sehingga, Ketika pendidikan yang di ampu seseorang tinggi maka semakin tinggi juga peluang untuk mendapatkan Pendidikan yang lebih layak. Begitu juga kebalikannya, ketika

seseorang tidak memiliki ilmu yang bagus atau ilmu rendah maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan juga akan susah. Sehingga terciptanya pengangguran karena tidak dapat bersaing dengan kemampuan orang lain, kemudian menghasilkan kemiskinan dan fenomena buruk bagi masyarakatnya (Tjiabrata, Engka, and Rompas 2021, hlm. 91)

Fenomena buruk pada Masyarakat miskin yang paling sering terjadi adalah menjadikan anak di bawah umur ikut bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga, lahirah anak putus sekolah yang harus ikut bertanggung jawab membantu ekonomi keluarganya, sehingga akan menghasilkan rusaknya masa depan anak, melahirkan generasi yang sumber daya manusianya rendah dan berakhir pada merajalelanya pengangguran. Sehingga, keluarga miskin akan menjadi musibah bagi masa depan anak (Nursita and Edy P 2022, hlm. 3).

Masyarakat yang mengalami putus sekolah disebabkan oleh Masyarakat yang Tingkat pendidikannya rendah, terdapat di semua area yang ada di Indonesia, termasuk juga di kabupaten HST, pada Kecamatan Barabai. Penyebab utama kemiskinan yang terjadi Kecamatan Barabai adalah karena Tingkat Pendidikan masyarakatnya yang cenderung rendah. Pada Tingkat SLTA di Kabupaten HST, Kecamatan Barabai mengalami penurunan jumlah siswa yang mengampu Pendidikan. Pada tahun 2021, ada 4.137 jiwa yang menempuh Pendidikan, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2022, yaitu 3992 jiwa, lalu menurun lagi pada tahun 2023, yaitu 3981 jiwa (BPS Hulu Sungai Tengah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah Masyarakat yang mengenyam Pendidikan pada Tingkat

SLTA di Kabupaten HST, Kecamatan Barabai, mendapatkan penurunan dari tahun 2021-2023.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang memiliki judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta” menyatakan Masyarakat miskin disebabkan oleh kurangnya penghasilan dalam menyambung hidup yang diakibatkan oleh Pendidikan yang rendah, sehingga Masyarakat kesulitan dalam mencari pekerjaan. Begitu pula kebalikannya, ilmu Pendidikan tinggi pada diri seorang manusia akan membuat masyarakat bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas (Susanto and Pangesti 2019, hlm. 340)

Pada penelitian selanjutnya yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016” menyatakan bahwa banyaknya penduduk miskin dikarenakan oleh rendahnya angka sekolah sehingga mengakibatkan seseorang susah dalam mengampu Pendidikan yang lebih baik. Dampaknya kurangnya tenaga kerja di daerah tersebut. Selain itu, jika tingkatan sekolah Masyarakat di daerah tersebut meninggi tetapi tidak dibekali oleh keterampilan khusus berakibat pada lulusan tersebut belum siap terjun ke dunia kerja sehingga akan meningkatnya kemiskinan (Giovanni 2018, hlm. 31).

Permasalahan Pendidikan dan kemiskinan pada penelitian sebelumnya yang masih menjadi sorotan dan masih belum ada penelitian tentang Pendidikan dan kemiskinan khususnya pada Kecamatan Barabai ini membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam bagaimana keadaan Pendidikan dan kemiskinan di Kecamatan Barabai. Sehingga tujuan penelitian ini membuat peneliti ingin meneliti bagaimana

Pendidikan dan kemiskinan yang ada di Kecamatan Barabai, serta adakah pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat kemiskinan. Sehingga, peneliti ingin mengangkat permasalahan ini dalam skripsi yang judul “PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KECAMATAN BARABAI”.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang, rumusan masalah yang dapat disusun pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan dan kemiskinan di Kecamatan Barabai?
2. Bagaimana Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat kemiskinan di Kecamatan Barabai?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin di capai penulis adalah sebagai berikut:

1. Agar memahami Tingkat Pendidikan dan kemiskinan yang ada di Kecamatan Barabai
2. Agar memahami apakah Pendidikan berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan di Kecamatan Barabai.

D. Signifikansi Penelitian

Harapan peneliti pada penelitian ini adalah dapat menjadi ilmu dan manfaat secara teoritis dan praktik. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi contoh untuk menambah wawasan dalam penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama yaitu tentang Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat kemiskinan dengan sudut pandang yang berbeda. Selain itu, semoga bisa menjadi amal untuk memperbanyak kekayaan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, terutama di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta kelompok yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

2. Manfaat secara praktik

Hasil penelitian ini, semoga bisa membagikan informasi dan wawasan untuk pemerintah dan Masyarakat khususnya dalam masalah Pendidikan dan kemiskinan. Sehingga masalah ini bisa dicarikan solusinya agar menghasilkan kualitas sumber daya manusia.